

HIDUP HARMONIS: Kawasan Wisata Alam Sebagai Media Pembelajaran Pengalaman Budaya Sunda

Article History:

First draft received:
28 Juni 2022

Revised:
15 Agustus 2022

Accepted:
4 Oktober 2022

First online:
7 Oktober 2022

Final proof received:
Print:
7 Oktober 2022

Online
7 Oktober 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna Arsitektur)
IAI
AJPKM

Wandi Krisdian¹

Asep Yudi Permana²

Mokhamad Syaom Barliana³

^{1,2,3} Magister Arsitektur Fakultas Pendidikan dan Teknik

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email: wandikrisdian@upi.edu

yudi.permana@upi.edu

aombarli@upi.edu

Abstract: *In their culture, Sundanese people recognize the concept of 3 certainty of life as a philosophy of life, which is known as "Tritangtu". The concept of life is interrelated and cannot be separated to achieve a harmonious life between humans and their natural surroundings. This study was conducted using a qualitative descriptive method with a literative study technique and a direct survey. The purpose of this study is to produce a design for a mountainous tourist area as a medium for teaching and developing the noble values of Sundanese culture. The phenomenon of the Indonesian nation today tends to lose its character and sociality, so that the development and teaching of cultural values is very much needed. Teaching with experiential learning methods in a tourist area as a medium, will facilitate understanding of these noble values. Just as the ancestors passed on Sundanese culture to their next generation through direct experience in the form of art, pupuh, pikukuh etc. Only by re-adhering to one's own culture, a harmonious life and character of a nation will be achieved.*

Keywords: *Tritangtu, Culture, Sundanese, Ecotourism*

Abstrak: Dalam kebudayaannya, orang sunda mengenal konsep 3 kepastian hidup sebagai falsafah hidupnya, yang dikenal dengan nama "Tritangtu". Konsep hidup yang saling berkaitan dan tak bisa dipisahkan untuk mencapai kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam sekitarnya. Kajian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik kajiannya secara literatif dan survey langsung. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menghasilkan suatu rancangan kawasan wisata pegunungan sebagai media pengajaran dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya sunda. Fenomena bangsa Indonesia saat ini cenderung kehilangan karakter dan kesosialannya, sehingga pengembangan dan pengajaran nilai budaya sangat diperlukan. Pengajaran dengan metode pembelajaran pengalaman pada suatu kawasan wisata sebagai mediana, akan mempermudah pemahaman akan nilai luhur tersebut. Seperti halnya para leluhur mewariskan budaya sunda ke generasi penerusnya lewat pe-ngalaman langsung berupa kesenian, pupuh, pikukuh dsb. Hanya dengan kembali berpegang pada budaya sendiri, maka kehidupan harmonis dan berkarakter suatu bangsa akan tercapai.

Kata Kunci : Tritangtu, Budaya, Sunda, Ekowisata

1. Pendahuluan

Leluhur kita mewariskan hasil budi dan dayanya secara turun temurun, suatu budaya yang sebenarnya memiliki pandangan jauh ke depan. Manusia hidup di buana tengah yang selalu menyediakan segala kebutuhan manusia dalam melangsungkan hidupnya. Sangat patut jika manusia sebagai makhluk berakal mendapat

tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan buana tengah. Leluhur kita sudah mengajarkan cara untuk menjalankan tanggung jawab itu. Perihal hubungan sosial antar sesama manusia pun haruslah *silih asah, silih asih dan silih asuh* (Saefullah, 2019). Karena pada hakekatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tak kan mampu bertahan hidup tanpa bantuan seorang pun sesamanya. Budaya sunda juga banyak mengenalkan ritual maupun upacara adat yang bertujuan sebagai rasa bersyukur kepada Gusti Yang Maha Pemurah atas segala pencapaian yang sudah diusahakan, contohnya upacara adat *ngaruwat bumi* (Haryanti, 2018) sebagai upaya adat dalam melestarikan alam.

Selain upacara adat, para leluhur sunda juga mengamanatkan kepada para penerusnya untuk menjaga alam, amanat atau pikukuh ini disebut sebagai *amanat buyut* yang sampai saat ini masih ditaati bersama (Garna, 1987) terutama di kalangan masyarakat baduy. Pikukuh atau amanat buyut ini mengajak kita semua untuk tidak merusak dan selalu menjaga kelestarian gunung, lembah dan hutan (Sumardjo, 2015).

Ketika peradaban modern mengenalkan tren *green architecture* dan *sustainable development* beberapa tahun terakhir ini, orang sunda harusnya sudah mahir tentang hal tersebut. Budaya leluhur seperti amanat buyut diatas sebetulnya memiliki pandangan jauh ke depan dan diwariskan untuk ditaati bersama oleh para penerusnya. Kearifan lokal yang terus dipelihara dan dijalankan terbukti mampu membuat Kampung Naga bertahan dan beradaptasi di wilayah rentan bencana alam selama ratusan tahun sampai saat ini (Indarti Komala Dewi, 2012). Kemudian rekayasa lahan miring yang sudah dilakukan orang sunda dari jaman dahulu sampai sekarang menjadi solusi dalam perihal pemanfaatan lahan miring dengan rekayasa lingkungan (Hermawan, 2015; Wijaya, 2019; Wijaya, dkk, 2020).

Nilai-nilai luhur budaya sunda dalam upaya penghormatan kepada alam memang terbukti solutif. Nenek moyang sunda memiliki pemikiran yang sangat mendalam, eksak, sederhana, jelas jernih, suatu pemikiran yang berkualitas (Sumardjo, 2015). Aktualisasi nilai-nilai tradisi budaya sunda khususnya dan budaya daerah pada umumnya sebagai budaya lokal, seharusnya bisa menjadi solusi permasalahan pelestarian alam sekaligus memantapkan jatidiri bangsa (Wandari, 1983). Kita tidak akan mengalami krisis pangan dan kerusakan lingkungan seperti yang dialami bangsa indonesia saat ini, jikalau kita berpegang teguh dan menjadikan tritangtu atau konsep 3 kepastian ini sebagai falsafah. *Climate change* atau perubahan iklim yang menimbulkan krisis pangan ini (Asnawi, 2015)

Kondisi Indonesia saat ini yang bisa dikatakan kehilangan karakter dan tergerusnya jiwa sosial bangsa, sangat memerlukan cara dan solusi untuk memperbaikinya. Dalam mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada pewarisnya, biasanya diajarkan menggunakan metode pembelajaran pengalaman langsung (*experiential learning method*) dan melalui pranata pendidikan adat (Marjanto, 2019) baik berupa pikukuh, babasan, pupuh, upacara adat dan lain sebagainya. Sudah saatnya nilai-nilai luhur budaya sunda ini kita ajarkan dan kembangkan lebih luas. Seperti halnya leluhur meneruskan ajarannya pada keturunannya, lewat media hiburan dalam hal ini pariwisata, budaya sunda dijadikan atraksi destinasi wisata yang berkelanjutan. Pariwisata yang berbasis budaya dapat menggairahkan pengembangan budaya dan bahkan bisa menggali Kembali unsur-unsur budaya yang hampir dilupakan (Kartika, 2019). Untuk menjadikan suatu kawasan wisata dengan atraksi budaya sunda itu, diperlukan suatu rancangan hasil dari suatu kajian. Itulah yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kajian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana menurut Sugiyono (Sanjaya, 2015) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Kegiatan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dengan studi literatur, wawancara dan penelitian langsung. Data-data yang terkumpul kemudian akan dianalisa, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut. Studi literatur merupakan kegiatan pengumpulan data yang pertama kali dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data aktual yang berkaitan dengan topik kajian. Data ini kemudian dijadikan materi untuk melakukan penelitian langsung dan wawancara.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menghasilkan rancangan Kawasan wisata yang bisa menjadi media pengembangan budaya dengan memberikan pengalaman kehidupan berbudaya yang harmonis sehingga data atau konten yang perlu dicari dalam studi literatur diantaranya adalah tentang pedoman hidup dalam budaya sunda (*tritangtu*), identitas (*jati*) dan estetika sunda, faktor pembentuk identitas suatu kawasan dan perihal kualitas ruang yang sangat menopang keberhasilan pembelajaran yang bermetodekan pengalaman (*experiential learning*).

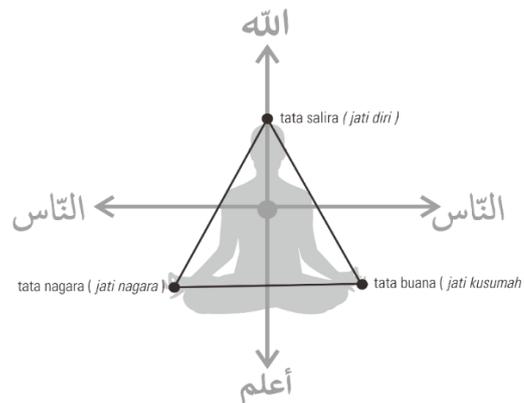
Data yang terkumpul kemudian dikembangkan dan diteliti dengan penelitian langsung ke lokasi yang akan dijadikan destinasi wisata alam dan studi banding ke kampung adat yaitu kampung naga dan kanekes. Selain penelitian langsung, kegiatan lainnya yang sekalian dilakukan ketika observasi adalah melakukan

wawancara ke warga sekitar, penggiat budaya atau budayawan serta sesepuh adat. Semua data yang terkumpul dari observasi dan wawancara ini kemudian dianalisa untuk mendapatkan korelasi yang akan dijadikan sebagai konten pembelajaran dalam suatu kawasan wisata budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tritangtu Sunda

Orang sunda mengenal konsep tiga kepastian dalam hidup yang disebut Tritangtu. Konsep ini digunakan sebagai falsafah dalam kehidupannya sebagai manusia yang selalu berhubungan dengan sesamanya, berhubungan dengan lingkungan alamnya dan hubungan dengan Tuhan YME sebagai penciptanya.



Gambar 1. Tritangtu Sunda konsep tiga kepastian sebagai falsafah hidup orang sunda

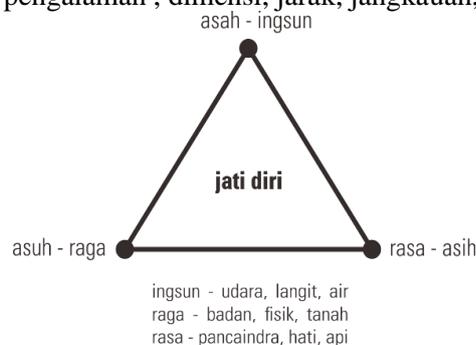
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Pola tiga kesatuan ini merupakan tata atau cara atau etika dalam berkehidupan pribadi atau personal yang disebut *tata salira*, cara berkehidupan sosial dalam sebuah negara yaitu *tata nagara* dan yang terakhir adalah cara kita melangsungkan kehidupan dalam lingkungan alam sekitar yang disebut *tata buana* (Saringendyanti et al., 2018). Setiap usaha yang dilakukan dengan tata yang berpedoman pada konsep tiga kepastian akan menghasilkan sesuatu yang memiliki jati atau karakter atau identitas. Jati diri, jati nagara dan jati kusumah.

3.1.1. Tata Salira (Jati Diri)

Tata Salira adalah ajaran yang memberikan pedoman dalam membentuk pribadi diri yang berkualitas, meleburkan diri dalam “ketunggalan” agar menjadi “diri sendiri” (si Swa) yang beradab, merdeka dan berdaulat., atau menjadi seseorang yang tidak tergantung kepada apapun dan siapapun selain kepada diri sendiri serta memiliki karakter dan identitas serta kepribadian yang kuat. Tritangtu Salira merupakan system timbal balik manusia menjadi transenden (mencapai sesuatu keluar dari dunia nyata) dengan segenap tekad, lampah dan ucap atau perbuatan/kemauan yang kuat (Muttaqien, 2013)

Wujud dari tata salira ini adalah memiliki pola pikir yang baik dan terbuka, khususnya untuk dirinya sendiri, jauh dari segala sesuatu yang bisa merusak kualitas dirinya. Hal ini menyangkut pada kebiasaan, mood, privacy, territorial, perasaan, pengalaman, dimensi, jarak, jangkauan, persepsi, arti, dan rasa.



Gambar 2. Tritangtu Salira

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

3.1.2. Tata Nagara (Jati Nagara)

Ajaran kedua adalah tentang menata kehidupan bersosial dan bernegara dengan benar dan beradab, sebab segala sesuatu yang dilakukan akan memberikan dampak bagi banyak orang. Hasil dari hidup bertata nagara ini akan membentuk suatu negara yang merdeka, berdaulat, sejahtera dan tidak tergantung kepada negara lain. Tidak akan dijajah maupun menjajah.

Naskah Amanat Galunggung atau kropak 632 menjelaskan tentang kedudukan Tritangtu di Bumi, yaitu rama - resi – ratu. Para pemimpin tiga bidang kehidupan manusia di muka bumi ini harus bersama-sama menegakkan kebajikan dan kemuliaan melalui ucapan perbuatan dalam menata bumi (tata nagara). Dunia kemakmuran tanggungjawab sang rama, dunia kesejahteraan hidup tanggungjawab sang resi, dunia pemerintahan tanggungjawab sang prabu/ratu . Jagat palangka di sang prabu, jagat daranan di sang rama, jagat kreta di sang resi(Heryana, 2010).

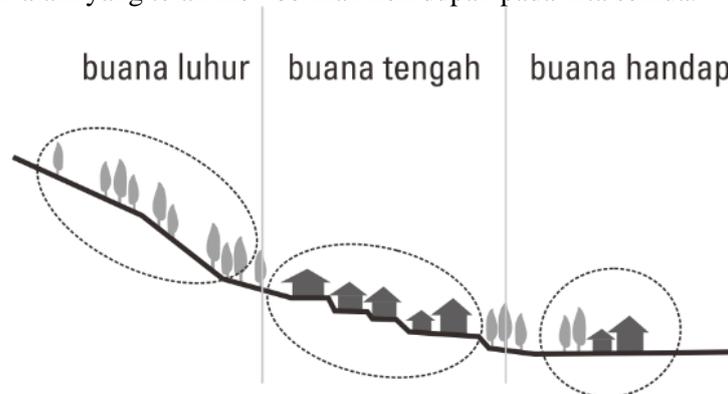
Tata bernegara dengan tiga bidang yang menjadi tujuan pencapaiannya. Kesejahteraan merujuk pada **ekonomi**, pemerintah pada **sosial** dan kemakmuran pada alam **lingkungan**. Tiga hal yang juga menjadi unsur keberlanjutan suatu perencanaan yang dikenal sebagai *sustainable design*.



Gambar 3. Tritangtu Nagara
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

3.1.3. Tata Buana (Jati Kusumah)

Isi dari ajaran ketiga adalah menata bumi atau alam supaya lestari alamnya dan mencapai kemakmuran bagi manusia yang mengurusnya. Karena manusia bagian dari alam, sudah sepatutnyalah kita menjaga dan melestarikan alam yang telah memberikan kehidupan pada kita semua.



Gambar 4. Tritangtu Buana
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Orang sunda membagi alam menjadi tiga tingkatan yaitu **Buana luhur** merupakan area suci yang biasa difungsikan jadi daerah resapan air, hutan lindung, makam keramat dan perkebunan, kemudian **Buana tengah**, area yang biasanya jadi pemukiman dengan urutan dari atas adalah tempat ibadah, sarana Pendidikan dan perumahan, dan terakhir adalah **Buana handap**, difungsikan sebagai area kolam /balong, huma, kakus/MCK dan area kampung luar .

Dari pembagian ini bisa kita lihat begitu terstrukturnya sesepuh kita dalam mengelola lingkungannya, ngamumule bumi, sebuah prinsip orang sunda dalam menghormati bumi tempat tinggalnya dengan berusaha untuk melestarikan alam supaya bisa diwariskan pada generasi selanjutnya. Konsep tiga kepastian ini yang akan menjadi dasar pedoman perencanaan kawasan wisata yang mencitrakan kehidupan harmoni orang sunda dengan alam atau bumi tempat mereka melangsungkan kehidupannya.

3.2 Nga-Jati

Nga-Jati berarti proses pembentukan kualitas manusia dan lingkungannya seutuhnya, yaitu dengan meleburkan diri dalam “ketunggalan” agar menjadi “diri sendiri” yang beradab, merdeka dan berdaulat, atau menjadi seseorang yang tidak tergantung kepada apapun dan siapapun selain kepada diri sendiri serta memiliki karakter dan identitas yang kuat. Dari definisi itu, ruang yang nga-jati berarti space atau ruang atau kawasan yang berkualitas, yaitu suatu kawasan yang memiliki potensi, memiliki keunikan dan memiliki identitas yang khas dan kuat.

Ada sesuatu hal yang menjadi intensitas ketika proses penciptaan objek identitas sunda ini dilakukan, yaitu “keindahan atau estetika”. Hal ini menjadi penting karena orang sunda dari sejak jaman kuno sudah menyukai keindahan. Dalam **Sewaka Darma (kropak 408)**, sebuah naskah sunda kuno, memaparkan keindahan komposisi taman yang tersusun berbagai macam objek atau bunga . Kemudian **Sewaka Darma lempir 63** memaparkan tata kreasi rumah yang indah. Rumah yang indah menurut naskah ini adalah rumah yang memiliki pencahayaan alami yang baik, terang keemasan tersorot matahari di pagi hari serta memiliki sirkulasi udara dan lingkungan alam sekitar yang segar. Serta **Amanat Galunggung** menyebutkan bahwa keindahan adalah sebuah hasil dari proses (Saleh Danasasmita, 1987) . Hal ini menegaskan bahwa keindahan bukanlah semata-mata ada dengan sendirinya, melainkan hasil proses penciptaan melibatkan pikiran, hati dan pancaindera. Suatu objek kreasi yang nge-Jati.

Perlu digarisbawahi bahwa dalam budaya sunda, estetika tidaklah berdiri sendiri tapi sangat berkaitan erat dengan etika. Etika yang tampak merupakan tata aturan berkehidupan, sesungguhnya juga mengandung unsur estetika. Baik etika dan estetika diciptakan oleh masyarakatnya yang manunggal (Jamaludin, 2011).

Hirup kudu masagi, Niat kudu buleud dan buana nyungcung merupakan babasan dan pribahasa sunda menyebutkan rupa bentuk dasar yang dikenal dalam budaya sunda yaitu **bujursangkar, lingkaran dan juru tilu** atau segi tiga sebagai bentuk dasar yang melambangkan kesempurnaan perilaku, keyakinan/niat dan tempat. Bentuk dasar inilah yang biasa digunakan orang sunda dalam proses kreasinya.

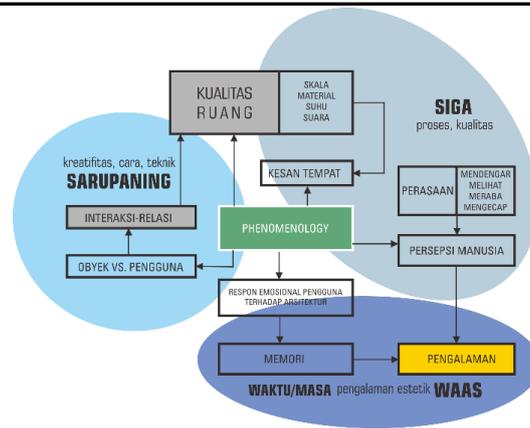
Hasil penelusuran babasan dan pribahasa menemukan bahwa estetika dalam budaya sunda memiliki prinsip **keseimbangan/simetri** (*kawas terong dibeulah dua - munjung ka indung muja ka bapa – hade gogog hade tagog*), **kejelasan/kejernihan** (*cai herang laukna beunang*), **harmoni/keselarasan** (*sapapaît samamanis, sabagja sacilaka – silih asih silih asah silih asuh*), **proporsi** (*gede hulu – panjang langkah – leutik burih – beurat birit*), **kesatuan** (*kawas gula jeung peueutna*) dan prinsip **berirama** (*kacai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak - indung hukum bapa darigama*)

3.3 Manunggal, Sebuah Konsep Perancangan

Manunggal menurut KBBI berarti menjadi satu dalam sikap dan tingkah laku, luluh bercampur, berpadu sehingga tidak terpisahkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah metode atau cara memanunggalkan segala macam faktor dan keterkaitan masalah menjadi suatu konsep perancangan kawasan wisata alam yang menjadikan budaya sunda sebagai atraksinya sekaligus menjadi materi pembelajaran yang disampaikan bermetodekan pengalaman. Kawasan Wisata Bumi Aki Gunung Mas Eco-Leisure lahir karena merespon fenomena sosial dan budaya di kalangan masyarakat sekarang ini.

Dalam perancangan kawasan wisata budaya ini, proses kreatifnya bermetodekan phenomenology dengan *goals*-nya adalah membentuk persepsi dari rangkaian yang melibatkan perasaan (*psychology*), penampilan (*art*) ataupun fisik (*physical*). Persepsi yang terbentuk kemudian merujuk menjadi pengalaman atau experience pada akhirnya. Sehingga bisa dikatakan *Phenomenology is study of lived experience*.

Pembelajaran dengan pengalaman akan memberikan memori yang sangat kuat sehingga materi ajar yang diterima pengunjung akan selalu diingat olehnya dalam jangka waktu yang lama bahkan bisa selamanya. Setiap orang yang beraktifitas dengan melibatkan semua sensorik tubuhnya, beraktifitas di suatu tempat dengan sangat antusias, pasti akan memberikan pengalaman positif atau kenangan yang indah akan tempat tersebut. Sehingga terjadi ikatan emosional yang mendalam karena dikembangkan pada suatu tempat tertentu dari waktu ke waktu melalui interaksi positif yang diulang (altman, 1992). Ikatan emosional ini disebut sebagai *place attachment*. Oleh karena itu, pembentukan kualitas ruang pada kawasan ekowisata ini sangat diutamakan dalam rangka pembelajaran tersebut.



Gambar 5. Skema Metoda Phenomenology dengan pendekatan Estetika Sunda

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

3.3.1. Konsep Psikologis – jati diri

Untuk mewujudkan kualitas ruang, Kawasan ini harus merangsang keterlibatan emosional pengunjung agar tempat ini bisa memberikan arti dan makna (*meaning*). Emosional pengunjung yang menjadikan terbentuknya kenangan ini, bisa dipicu oleh kegiatan ber-swa foto atau selfie, rasa betah seakan di rumah atau *hommy*, kenyamanan atau *comfort*, kebahagiaan ketika berada di kawasan wisata, kenangan akan tempat, bukti dari kenangan, bisa berupa cinderamata atau foto *selfie* tadi.



Gambar 6. Arsitektur adat Sunda menjadi identitas kawasan

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Indikator ikatan emosional antara individu dengan suatu tempat bisa diukur dengan 2 cara, yaitu dengan mengukur tingkat ketergantungan akan fungsi/fasilitas tempat (*place dependence*) dan dengan menilai kekhasan/identitas tempat tersebut (*place identity*) (Vaske & Kobrin, 2001). Suatu kawasan bisa merangsang ikatan emosional individu jika kenyamanan dan keamanan sudah terjamin. Kenyamanan seseorang di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh **kondisi fisik** (*physical setting*) tempat tersebut baik kondisi alam lingkungannya (*scenery, topography, landscape*), kondisi bangunan arsitektur (*landmark, building*) ataupun kondisi ruang umum. **Aktifitas** dan **kesan** suatu tempat juga bisa mempengaruhi kenyamanan dan keamanan seseorang (Kim & Wang, 2018).

Suatu tempat bisa dengan mudah dikenali dengan melihat penanda kawasan (*landmark*) nya dan arsitekturnya yang berupa *Artificial Feature* ataupun *building* (Yesiltepe et al., 2021). *Artificial Feature* merupakan fitur buatan sebagai penguatan ciri khas kawasan dengan membuat fasilitas umum seperti gazebo dan toilet umum outdoor dengan bentuk arsitektur adat sunda misalnya huma dan rumah beratap capit udang. Sedangkan *Building* yaitu bangunan yang mengaplikasikan arsitektur adat sunda sebagai wadah beraktifitas dalam kawasan.

Instrumen fisik terakhir yang mempengaruhi kenyamanan dan identitas suatu tempat adalah **kondisi ruang umum**. Ruang umum ini terdiri dari *Public space, public art* dan *objek* (Mitrache, 2012). *Public space* adalah ruang terbuka yang dapat diakses dan digunakan bersama. *Public art* adalah seni yang berada pada suatu tempat yang dapat mempengaruhi aktivitas pada ruang publik. Sedangkan *objek* adalah benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya.

Ruang berkualitas juga bisa memberikan pengetahuan (*knowledge*) kepada pengunjungnya baik secara sadar maupun tak sadar. Pengetahuan ini disampaikan secara *fun* atau biasa disebut *edutainment*. Pengetahuan yang disampaikan di Kawasan wisata ini utamanya adalah pengetahuan akan seni tradisi budaya sunda melalui rekayasa lingkungan tematik budaya sunda untuk memperkuat *experience* yang didapat. Pengetahuan disampaikan dalam bentuk aktifitas pengunjung yang melibatkan fisik dan seluruh sensori yaitu panca indera. Aktifitas musiman juga perlu dilaksanakan sebagai perwujudan kualitas ruang, misalnya dengan mengadakan festival teh disaat ketika musim panen teh terbaik.

3.3.2. Konsep Fasilitas – jati kusumah

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 19 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor tahun 2005 – 2025 Pasal 37 menyebutkan bahwa wilayah puncak (Cisarua) Kabupaten Bogor termasuk ke dalam kawasan wisata, industri dan perkebunan. Lahan memiliki luas hampir 7 hektar dengan syarat teknis sbb : Garis Sempadan Bangunan (GSB) - 3 Meter, Koefisien Dasar Hijau (KDH) - 10 % dari luas lahan, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) - 50% dari luas lahan, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) - 1,5 Lantai.

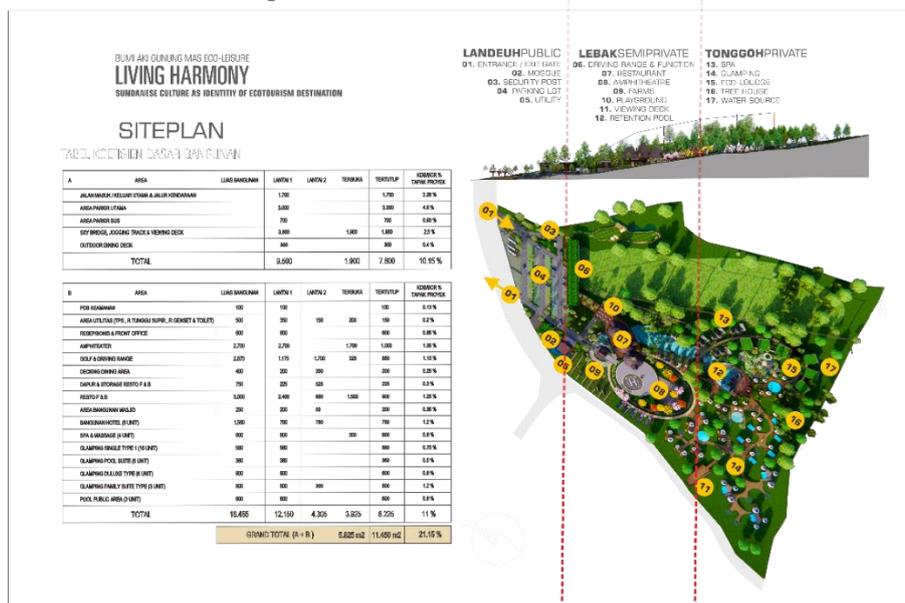


Gambar 07 : Analisa site

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Sebagian besar lahan terbuka dijadikan area perkebunan dan peternakan dengan tetap mempertahankan kondisi alami. Limbah ternak dan kebun diolah untuk dijadikan pupuk dan kompos. Semua kegiatan di area ini menjadi salah satu atraksi yang menginformasikan bagaimana siklus ekosistem berlangsung secara alami sekaligus sebagai penyampaian konten orang sunda yang dikenal sebagai masyarakat kebun.

Pengunjung bisa ikut berperanserta dalam kegiatan bertkebun, berternak dan mengolah limbah menjadi pupuk. Hasil dari perkebunan dan peternakan inilah yang kemudian menjadi bahan pokok berbagai aneka kuliner yang dijual di restoran, selain itu bisa juga langsung dikonsumsi menjadi aneka minuman segar di tempat yang sudah disediakan di area perkebunan.



Gambar 8. Site Plan

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Mengoptimalkan jalur air eksisting di sekitar kawasan, memaksimalkan fungsinya sebagai relung tadah hujan dan menambah nilai fungsi sebagai fasilitas wisata air natural. Pengelolaan area tanah basah (wetland) dengan membuat kolam retensi sebagai kolam penampungan air baik air limbah setelah ditreatment, air hujan dan aliran air sungai kecil existing. Untuk memudahkan pengunjung berjalan kaki melewati area basah ini, disiapkan pedestrian berupa *elevated trail* sehingga pori permukaan tanah seoptimal mungkin tidak tertutup. Tidak merubah bentang alam dengan meminimalisir melakukan cut & fill tanah existingserta membuat sengkedan alami pada tanah yang memiliki kemiringan curam. Membuat perkerasan dengan menggunakan bahan yang masih bisa menyerap air seperti biofore atau grassblock.



Gambar 9. Rekayasa Lingkungan Tradisional

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Kemiringan kontur tanah dimanfaatkan menjadi amphitheatre alam lengkap dengan tribun atau fasilitas duduk untuk menyaksikan pertunjukan seni & budaya. Tribun ini juga sekaligus berfungsi sebagai sengkedan penahan tanah kalau terjadi erosi. Secara garis besar, perencanaan kawasan wisata bumi aki gunung mas ini sebagai bentuk penghormatan kepada alam yang telah dan akan selalu memberikan kehidupan kepada manusia. Selain itu juga sebagai usaha menjalankan amanat para leluhur kita serta mewariskannya kepada penerus kita. Keberlanjutan lingkungan binaan dan lingkungan alami menjadi salah satu tujuan perencanaan.

3.3.3. Konsep Aktifitas – *jati nagara*

Konsep aktifitas ini merupakan penjabaran konsep waas – siga – sarupaning estetika sunda ke dalam alur skenario aktifitas pengunjung. Adapun paparan skenario tersebut adalah:

“Kawasan wisata alam bumi aki eco-leisure pada hakekatnya tentang hidup harmonis dengan alam dan sekitarnya. Kehangatan akan selalu menyambut setiap pengunjung untuk menikmati dan mengalami indahnya alam, serta mewarisi budaya dari leluhur melalui cinta dan sukacita yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Terletak di tengah perkebunan teh kaki Gunung Mas Puncak Bogor, di lahan seluas hamper 6 hektar yang hijau dan memberi ketenangan alamiah. Energi alam semesta berlimpah, sehingga akan banyak pelajaran yang bisa dipetik dan dikenang. Pengunjung yang datang kesini akan mendapatkan pengalaman yang berharga dan pengetahuan tentang berbagai tradisi dalam siklus kehidupan masyarakat sunda. Mulai dari berkebun, berternak, berkesenian, makan minum dan seterusnya.

Ada pengenalan berbagai seni tradisi lengkap dengan alat dan aksesoris pendukungnya yang indah dipandang serta makna dibalik setiap simbol yang ada. Alur pengalaman dalam perjalanan di bumi aki eco-leisure juga akan mengajak anda untuk merasakan kelenturan material alam di lengan dan jemari , belajar dan membuat beberapa kerajinan tradisional berupa anyaman bambu, batik dan banyak lainnya pengalaman menyenangkan dalam harmonisasi kehidupan orang sunda. Anda dan keluarga juga akan mendapatkan pengalaman berkebun sayur maupun buah jeruk, yang bisa dipetik dan kita nikmati kesegarannya langsung. Memberikan pengalaman penting bagi si kecil untuk melatih sensori tubuhnya. Hal penting penting di masa pertumbuhannya.



Gambar 10. Berbagai Aktifitas yang bisa menjadi pengalaman pembelajaran
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Kita juga bisa mendapatkan makna dan hakikat secangkir teh yang sangat bernilai, sambil meneguk hangatnya, mencium khasnya aroma teh sesungguhnya yang disajikan secara otentik. Satu yang tidak boleh dilewatkan di kawasan wisata ini adalah pengalaman berada di dapur dan menyiapkan makanan tradisional yang akan disajikan selama perayaan tradisi, 'botram', pesta keluarga di bawah satu alas daun pisang yang disajikan dan disantap bersama dengan diiringi alunan suara merdu suling sunda. Diperdengarkan syahdu membentuk suasana kebersamaan dan pengalaman memorable di ruang terbuka yang semilir terhembus sejuknya udara pegunungan.

Selain pengalaman tradisi, bumi aki eco-leisure juga memberikan pengalaman modern berupa golf driving range dengan lanskap pegunungan yang jarang bisa ditemukan. Mendapatkan pelatihan bermain golf dari pelatih berpengalaman. Dan juga jalur jogging berlari kecil menyehatkan dengan dibalut kemolekan alam. Setelah lelah berolah raga, spa dan massage disiapkan untuk melengkapi wisata kesehatan yang sudah dijalani para pengunjung.

Beristirahat di tenda bersahaja maupun di bangunan ramah lingkungan, menyaksikan pertunjukan budaya dengan bertabur bintang di langit malam, mendengarkan alunan melodi tradisi adalah suguhan puncak merasakan indahnya hidup harmonis di bumi aki eco-leisure. Keesokan harinya seiring dengan kenangan menyenangkan dari suasana di bumi aki eco-leisure yang dibawa pulang, sebuah kerajinan unik yang artistik juga menjadi kenangan yang bisa dibawa pulang. Mari jadikan diri kita sebagai bagian dari langkah untuk menegakkan dan melestarikan nilai-nilai warisan leluhur kita, sebagai panduan untuk kebaikan hidup kita sekarang dan di masa depan demi terbentuknya karakter bangsa yang kuat dan berkepribadian tinggi”

4. Kesimpulan

Manunggal berarti melebur menjadi satu kesatuan sikap dan tingkah laku, menyatu tak terpisahkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah metode atau cara memanunggalkan segala macam factor dan keterkaitan masalah menjadi suatu konsep perancangan Kawasan wisata alam yang menjadikan budaya sunda sebagai identitas diri, identitas tempat, dan falsafah hidup.

Kawasan Wisata Bumi Aki Gunung Mas Eco-Leisure lahir karena merespon fenomena sosial dan budaya di kalangan masyarakat pada masa pasca pandemic sekarang ini. Masyarakat luas sangat memerlukan wisata alam terbuka karena hal ini dianggap lebih aman dan nyaman bagi mereka dibanding berwisata ke destinasi ruang tertutup seperti mall atau shopping center. Di sisi lain, kondisi bangsa Indonesia yang saat ini mulai tergerus karakter dan kepribadiannya juga menjadi urgenitas lain. Begitupun dengan masalah global warming yang belumlah usai teratasi.

Perlunya informasi dan penjajagan tentang budaya dan kearifan lokal yang seyogyanya kembali menjadi pedoman menata kehidupan harmonis antara manusia dengan alam dan sesama makhluk hidup lainnya. Budaya sudah terbukti mampu bertahan dan menyelesaikan permasalahan manusia sejak jaman leluhur hingga sekarang. Budaya bersifat fleksibel, selalu mampu menyesuaikan dengan zaman dan pada hakekatnya kebudayaan lokal merupakan hasil pemikiran yang melihat jauh ke depan dengan memaksimalkan potensi yang tersedia di alam sekitarnya. *Traditional is beyond, modern is past.*

5. Referensi

- Asnawi, R. (2015). Climate change dan food sovereignty in Indonesia: Review product and poverty. *Sosio Informa*, 1(3), 293–309.
- Danasasmita, S. (1987). *Sewaka Darma (kropak 408) : Sanghyang siksakandang Karesian (kropak 630). Amanat Galunggung (kropak 632) : transkripsi dan terjemahan*. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Garna, Y. K. (1987). *Orang Baduy*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Haryanti, A. (2018). Upacara Adat Ngaruwat Bumi sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy dalam Melestarikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v5i2.y2018.p151-166>
- Hermawan, I. (2015). Sengkedan : Bentuk Rekayasa Lingkungan Swales : for Settlement of Engineering Environment and. *Patanjala*, 7.
- Heryana, A. (2010). *Tritangtu Di Bumi Di Kampung Naga: Melacak Artefak Sistem Pemerintahan (Sunda)*
- Indarti Komala Dewi. (2012). *Adaptasi Terhadap Bencana Pada Masyarakat*. 277–284.
- Jamaludin. (2011). *Konsep estetika dalam budaya rupa sunda sebuah kajian awal*. 9–10.
- Kartika, R. Y. (2019). Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata. (Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo). Tesis: ISI Yogyakarta.
- J. Kim, Y.Wang. (2018). *Tourism Identity in Social Media: The Case of Suzhou, a Chinese Historic City*. Transactions of the Association of European Schools of Planning
- Low, S. M., & Altman, I. (1992). Place attachment - Human Behavior and Environment Advances in Theory and Research. In *Place attachment* (pp. 253–256).
- Marjanto, D. K. (2019). *Pewarisan Nilai Budaya Melalui Pranata Pendidikan Adat Dalam Rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)*. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 249. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.506>
- Mitrache, G. (2012). Architecture, Art, Public Space. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51, 562–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.206>
- Muttaqien, A. (2013). Spiritualis Agama Lokal. *Al-Adyan*, 8(1), 89–102.
- Sanjaya. (2015). Metode Kuantitatif. *Jakarta: Prenada Media Grup*.
- Saringendyanti, E., Herlina, N., & Zakaria, M. M. (2018). Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century. *Tawarikh*, 10(1), 1–14.
- Sumardjo, J. (2015). *Makna Amanah Buyut Menurut Prof Jakob Sumardjo*. 2015.
- Vaske & Kobrin. (2001). *Place Attachment and Environmentally Responsible Behavior*. The Journal of Environmental Education
- Wandari. (1983). *Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa*.
- Wijaya, I. K. M. (2019). Konsepsi Natah Dan Lebuah Sebagai “Ruang Keseimbangan” Dalam Arsitektur Tradisional Bali. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), 98-108.
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Sugandi, D., & Nurrohman, F. (2020). Settlement Pattern of The Village of Dayeuh Luhur, Sumedang. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>
- Yesiltepe, D., Conroy Dalton, R., & Ozbil Torun, A. (2021). Landmarks in wayfinding: a review of the existing literature. In *Cognitive Processing* (Vol. 22, Issue 3, pp. 369–410). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1007/s10339-021-01012-x>